



TARI PIRIANG DI ATEH TALUA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Ilham Saputra, Indah Susanti

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang panjang Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Ilham Saputra ilhamsaputra200417@gmail.com Institut Seni Indonesia</p>	<p>Karya berjudul “Tari Piriang Di Ateh Talua dalam Fotografi Dokumenter” bertujuan untuk menghadirkan visual yang menggambarkan nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam Tari Piriang Di Ateh Talua sebagai salah satu warisan tradisi Minangkabau. Karya ini berangkat dari keprihatinan pengkarya terhadap semakin berkurangnya pemahaman generasi muda tentang makna mendalam tarian tersebut, terutama terkait simbol kehati-hatian dan tanggung jawab seorang mamak dalam konteks adat Minangkabau. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, pengkarya menyampaikan alur cerita visual mengenai proses kreatif tari, aktivitas para pelaku seni, serta pesan budaya yang melekat di dalamnya. Metode penciptaan meliputi observasi, wawancara dengan tokoh adat dan seniman tari, studi literatur. Proses penciptaan dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai tahapan seperti persiapan, latihan, prosesi adat, hingga pertunjukan utama, disertai penggunaan perangkat pendukung seperti kamera, lensa wide dan fix, serta pencahayaan yang sesuai dengan karakter lingkungan</p> <p>Keywords: <i>Tari Piriang Di Ateh Talua, fotografi dokumenter, budaya, pelestarian tradisi.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki berbagai macam tari tradisional, salah satunya *Tari Piriang Di ateh Talua*, (Julia Halimah, 2023) menjelaskan, bahwa “Tari Piriang ialah tarian tradisional Minangkabau yang menggunakan piring sebagai properti untuk menampilkan sebuah atraksi. Tari tersebut dimainkan oleh para penari yang mengayunkan dan menggerakkan piring-piring yang ada di tangan mereka dengan gerakan cepat dan teratur, tanpa ada satu pun piring yang terlepas dari tangannya”.

Tari Piriang Di Ateh Talua berasal dari daerah Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Tarian ini dapat ditampilkan oleh sejumlah penari minimal dua orang dan maksimal 15 orang, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa batasan usia.

Diadakan sebagai sambutan untuk tamu penting dan dalam berbagai acara adat, serta juga ditampilkan dalam festival. Setiap pertunjukan memiliki ciri khas, di mana para penari senantiasa mengubah gerakan tari agar tidak mudah ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Samsudin, seorang guru kesenian di Nagari Batu Bajanjang menjelaskan bahwa, *Tari Piriang Di Ateh Talua* ini telah ada sejak tahun 1920. Merupakan warisan dari Singkek Rajo Leman warga asli Kenagarian Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Pada tahun 1970, Singkek Rajo Leman mewariskan tarian ini kepada muridnya, Samsudin. Pada saat itu Samsudin berusia 16 tahun. Dedikasinya yang tinggi, mampu membuat Samsudin berhasil mempelajari *Tari Piriang Di Ateh Talua* bahkan, Samsudin telah mendirikan sanggar seni yang bernama Sinang Gunuang pada tahun 1980 sampai saat sekarang. *Tari Piriang Di Ateh Talua* mulai berkembang pada tahun 1995, yang ditampilkan di berbagai acara adat dan kegiatan lainnya. Samsudin tetap aktif dan dipercaya untuk mengajarkan kesenian, khususnya *Tari Piriang Di Ateh Talua*. Tari ini hanya berkembang di sekelompok masyarakat nagari Batu Bajanjang saja.

Tari Piring Piriang Di Ateh Talua memiliki nilai filosofi tentang nasehat kepada mamak agar mamak tidak lupa akan peran dan tanggung jawab kepada keluarga, kemenakan, maupun masyarakat. Nasehat kepada mamak disimbolkan pada telur yang di letak di atas piring sembari di injak oleh penari. Makna telur yang diletak di atas piring adalah keluarga, kemenakan, dan masyarakat, sedangkan piring alas telur dimaknai dengan bumi yang kita injak. Jika penari membuat telur pecah, maka seorang mamak telah gagal hidup bermasyarakat.

Pada zaman sekarang, peran *mamak* di Minangkabau sudah semakin dipinggirkan dan tidak dihargai oleh anak, kemenakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dulu, peran *mamak* sangat penting dalam membimbing memberi nasehat anak kemenakan. Namun, seiring berjalannya waktu peran *mamak* sudah mulai pudar dan dilupakan oleh anak dan kemenakan. Anak kemenakan yang seharusnya menghormati dan mendengarkan saran *mamak*, sekarang lebih cenderung mengabaikan peran tersebut. Padahal, peran seorang *mamak* dalam menjaga adat Minangkabau sangat penting, karena *mamak* menjaga warisan budaya dan mengarahkan generasi muda untuk tetap menjaga nilai-nilai leluhur. Pesan ini tertuang dalam gerak tari, dan itu tidak semua masyarakat mengetahuinya, padahal pesan tersebut sangat berguna bagi generasi muda saat sekarang. Inilah yang mendorong pengkarya tertarik untuk menjadikannya sebagai ide dalam penciptaan karya, yakni fotografi dokumenter.

Berikut adalah acuan karya yang menjadi inspirasi bagi pengkarya dalam pembuatan karya fotografi dokumenter

1. Herry Tjiang

Herry Tjiang tinggal di Bulevar Bukit Gading Raya Apr Mediterania, RT.5/RW.14, Klp. Gading Bar. Kec. Klp Gading. Jakarta, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta merupakan seorang photographer profesional dari tahun 1998, Heery Tjiang juga mempunyai sekolah fotografi komersil tetapi juga menekuni *Food Photography*.



Gambar 1

Judul : warga suku punan batu benau sajaw di bulungan, kalimantan utara

Karya : Hafiz Mubarak A

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CtbLxv0LPLD/?igsh=dHhnbXl0NnN>,
2025

Pengkarya menggunakan karya ini sebagai acuan dalam penciptaan karya, terutama karena penggunaan komposisi *rule of third* dan cahaya *oval light*. Sedangkan pembeda pengkarya akan menggunakan komposisi center dan arah cahaya *front light*. Pengkarya akan menampilkan warna yang natural dan segitiga exposure berbeda. Disamping itu, tentunya pembeda pada *angle*, pengkarya akan menggunakan *low angle*.

METODE

Dalam proses penciptaan ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar sesuai dengan bentuk penciptaan karya seni *Photography*. Landasan utama yang digunakan mencakup teori dasar *photography*, serta penerapan pencahayaan yang benar dan aturan-aturan dasar yang menjadi pedoman dalam hal disiplin seni fotografi. Pengkarya menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah:

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah bidang ilmu yang mampu menyampaikan isi dari sebuah peristiwa menjadi sebuah berita dan disampaikan melalui sebuah informasi kepada masyarakat secara luas dan akurat. Dasar dari sebuah fotografi jurnalistik adalah fakta, fakta disini harus bersifat informatif, asli, dan akurat, tidak boleh karangan.

2. Fotografi Dokumenter

Foto dokumenter adalah penggambaran dunia nyata oleh fotografer. Gambaran tersebut menyampaikan sesuatu yang penting dan memberikan komentar agar dimengerti oleh orang lain, Indah Susanti (2021). Karya-karya fotografi dokumenter untuk kepentingan jurnalistik dan sebagai karya seni dalam penciptaannya membutuhkan metode dan keterampilan tertentu. Fotografer seharusnya tidak sekedar memotret segala hal dan hanya menyeleksi foto-foto yang dianggap layak, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu memikirkan pola alur, bobot, dan nilai penting yang akan disampaikan kepada audien, Irwandi (2017). Fotografi dokumenter dapat diartikan secara singkat bahwa foto yang menampilkan sebuah kejadian yang terjadi melalui realita yang ada.

Fotografi dokumenter bisa digarap dalam waktu yang lebih lama, tidak terburu-buru dengan masa waktu riset. Tetapi memiliki sifat yang fleksibel sehingga tidak mudah tergerus oleh zaman.

3. Photo Story

Photo story adalah sebuah rangkaian foto yang dapat membangun sebuah cerita, sifatnya kronologis dan berurutan serta mengandung cerita panjang yang ada di dalamnya. *Photo story* memungkinkan seorang fotografer memotret pada satu tempat yang sama. Keterangan sebuah *photo story* hanya sekedar memperjelas isu yang terkandung di dalam foto saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penciptaan karya dengan judul *Tari Piriang Di Ateh Talua* Dalam Fotografi Dokumenter dilakukan di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Dalam karya pengkarya ini menghadirkan 21 karya foto dokumenter beserta deskripsi pada setiap foto, guna memudahkan penyampaian cerita secara utuh dan mendalam kepada audiens.

Proses penciptaan karya Tari ini menggunakan cahaya alami dan cahaya buatan, agar detail dari gambar terlihat jelas. Pengkarya mengambil foto *landscape* Batu Bajanjang menjadi foto pembuka, kedua foto Rumah Sanggar Sinar Gunung di Batu Bajanjang, foto selanjutnya adalah persiapan, atraksi silek harimau, musik, sejarah, tokoh, gandang, tari bagolek, telur di atas piring, detail piring, detail injak telur, tari piriang di ateh talua, randai, niniak mamak, Spitual, dan acara adat sebagai foto penutup. Setelah pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang telah diambil. Foto-foto yang lolos seleksi selanjutnya akan dilakukan proses editing.

Dalam proses editing pengkarya menggunakan perangkat lunak Photoshop dan Adobe Lightroom untuk mendapatkan hasil yang bagus. digunakan sebagai menyesuaikan warna, kontras, keserahan (brigness), serta melakukan cropping pada foto. Pada penciptaan karya foto dokumenter bertema *Tari Piriang Di Ateh Talua*, terdapat 32 foto yang lolos melalui tahap seleksi. Berikut ini adalah hasil yang didapat dalam penggarapan karya antara lain sebagai berikut:

1. Alam Nagari Batu Bajaranj



2. Rumah Sanggar Sinar Gunung



3. Persiapan Masuk Sanggar



4. Persiapan Masuk Sanggar 2



5. Atraksi Silat Harimau 1



6. Atraksi Silat Harimau 2



7. Atraksi Silat Harimau 3



8. Musik Pengiring Tari



9. History 1



10. History 2



11. Potret Penari Tari



12. Detail Alat Musik



13. Atraksi Tari Bagolek



14. Detail Telur Di atas Piring



15. Detailk Piring



16. Detail Injak Telur



17. Tari Piriang Di ateh Talua



18. Randai



19. Niniak Mamak



20. Spritual



21. Acara Adat



DISCUSSION

Penciptaan karya fotografi dokumenter *Tari Piriang Di Ateh Talua* berangkat dari kesadaran pengkarya terhadap pergeseran nilai budaya di masyarakat Minangkabau, terutama menyangkut peran mamak dalam sistem kekerabatan matrilineal. Tari ini tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga sarat simbol dan pesan moral yang diwariskan melalui gerak, properti, dan proses ritual sebelum penampilan. Hal ini dapat dilihat pada karya 17 yang berjudul *Tari Piriang Di Ateh Talua*.

Melalui fotografi dokumenter, pengkarya berupaya menjadikan karya sebagai media edukatif yang dapat memperkenalkan kembali filosofi *Tari Piriang Di Ateh Talua* kepada generasi muda. Dengan demikian, konsep penciptaan tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga menyangkut pelestarian pengetahuan budaya dan penguatan identitas

lokal. Hal ini bisa dilihat pada karya 15, 16, 17, dan 21 yang secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada generasi muda dengan adanya tekam visual tersebut.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dokumenter *Tari Piriang Di Ateh Talua* berangkat dari upaya pengkarya untuk menghadirkan kembali pengetahuan budaya Minangkabau yang mulai mengalami pergeseran, khususnya terkait peran mamak dalam sistem kekerabatan matrilineal. Tari ini tidak hanya memiliki unsur estetika gerak, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang diwujudkan melalui simbol piring dan telur sebagai metafora keseimbangan, tanggung jawab, serta kehormatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Tusakdiah, J. H., & Turyati, T. (2023). Tari Piring dalam Kesenian Randai di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Seni Makalangan*, 10(1).
- Perkasa, M. C., & Prasetyo, A. (2018). Turonggo Yakso In Ethno-Photography. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 1-14.
- Jati, N. K. (2017). Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 17(1), 16-21.
- Susanti, I. (2021). Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter. *Ekpresi Seni*, 23(1), 202-216.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(1), 29-40.
- Tjin, E. (2011). *Lighting Itu Mudah!*. Bukune.
- Wulandari, I. N. (2019). Kajian Estetika Fotografi pada Karya-Karya Anggota Ukm Serufo dalam Pameran Leuit (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).